

Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta

Jenny Sista Siregar

Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13120
jennysistasiregar@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan berlangsung dimana saja, kapan saja baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun pendidikan yang terintegrasi diupayakan oleh pemerintah agar terdistribusi ke seluruh lini masyarakat yakni keluarga, masyarakat umum dan pemerintah. Visi budaya yang terintegrasi dalam seluruh komponen dicanangkan dan diimplementasikan oleh pemerintah dan pimpinan sehingga menjadi bagian dari budaya masyarakat terkecil yaitu keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan data naskah, surat kabar sejaman, dan surat kabar online. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data di berbagai tempat di perpustakaan baik secara *offline* atau *online*. Tujuan penelitian bertujuan mengetahui bagaimana budaya Jawa dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta memiliki ikatan batin terhadap pimpinan dan Kraton Yogyakarta namun visi pemerintah secara optimal tetap mendukung pelestarian budaya Jawa dalam masyarakat Yogyakarta mengukuhkan budaya Jawa dalam masyarakat Yogyakarta terjaga hingga kini.

Kata kunci : Budaya, Yogyakarta, Masyarakat, Keluarga.

ABSTRACT

Education takes place anywhere, anytime in both family and community environments. But integrated education is sought by the government to be distributed to all lines of society namely families, the general public, and the government. The cultural vision that is integrated into all components is proclaimed and implemented by the government and leadership to be part of the culture of the smallest community that is family. This research uses qualitative methods with a historical approach. The study used script data, hourly newspapers, and online newspapers. Data collection is done by collecting data in various places in the library either offline or online. The purpose of the research aims to know how Javanese culture is owned by the people of Yogyakarta. The results of the study show that the people of Yogyakarta have an inner bond to the leadership and the Palace of Yogyakarta but the vision of the government optimally continues to support the preservation of Javanese culture in Yogyakarta society strengthening Javanese culture maintained until now.

Keyword : Culture, Community, Family, Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Jalur pendidikan sesuai UU no 20 tahun 2003 yaitu pendidikan formal, informal dan semi formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi, Pendidikan mengalami perubahan memerlukan waktu panjang hingga menjadi dalam bentuk seperti yang kita saksikan saat ini. Dalam kehidupan awal di Kraton

Yogyakarta, sebagai kerajaan yang mengawali adanya kota Yogyakarta, peran pendidikan tidaklah terbagi atas ketiga kategori tersebut di atas. Masyarakat Yogyakarta belajar secara turun temurun melalui naskah sebagai pedoman hidup. Bahkan dalam satu naskah dikatakan bahwa ada seorang Sunda yang belajar pada naskah-naskah kehidupan di Jawa Tengah sehingga tidaklah mengherankan kalau saat ini masyarakat memiliki anggapan bila orang Sunda kalah tua daripada orang Jawa.

Perubahan politik memaksa perubahan struktur organisasi pemerintahan di wilayah Indonesia termasuk Yogyakarta. Orientasi pendidikan mulai dari bergeser dari Timur ke Barat atau Eropa. Pembelajaran Eropa berorientasi pada akal manusia yakni logika mulai berlaku di sekolah. Walau terjadi peralihan kekuasaan, kesadaran kepemilikan budaya Jawa di Yogyakarta terjaga hingga seperti yang kita saksikan saat ini dimana masyarakat Yogyakarta *nguri-nguri* budaya Jawa atau melestarikan budaya Jawa. Walaupun pemerintahan silih berganti dan struktur kurikulum sudah berubah namun esensi budaya Jawa tetap terjaga hingga kini. Sehubungan dengan Yogyakarta, penelitian Yogyakarta akan kita temukan dalam berbagai tema seperti tanah, wayang, batik, kehidupan sultan dan bangsawan dan pendidikan.

Penelitian mengenai pendidikan sudah banyak sekali mengenai kurikulum, strategi pembelajaran, model pembelajaran, teknologi pembelajaran, inovasi pembelajaran di wilayah Yogyakarta sebagai wilayah penelitian. Berbagai penelitian mengenai kebudayaan Yogyakarta dilakukan oleh peneliti Indonesia dan asing. Dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana esensi budaya Jawa terintegrasi dalam seluruh komponen masyarakat di kota Yogyakarta.

Yogyakarta juga dikenal sebagai kota Pelajar dengan berdirinya Universitas Gadjah Mada (UGM) tanggal 19 Desember tahun 1949. Universitas Gadjah Mada (UGM) adalah universitas negeri tertua dan terbesar di Indonesia. Sri Sultan Hamengkubuwana IX berperan secara signifikan dalam pendidikan dengan membuka kraton sebagai tempat belajar dan mengajar yang selanjutnya menjadi awal lahirnya UGM. Di luar UGM, masih ada 47 perguruan tinggi lain, mulai dari tingkat akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, maupun universitas dengan jumlah mahasiswa mencapai 86.000 orang. Subsektor pendidikan dan pariwisata penyumbang sektor jasa di kota Pelajar ini.

Keberadaan Perguruan Tinggi dan mahasiswa memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Hal ini ditandai dengan munculnya beragam usaha berkaitan dengan kehidupan mahasiswa, antara lain kos-kosan, *laundry*, warung makan, fotokopi, buku, kaos, penjualan souvenir, sampai warung internet.

Kota Yogyakarta termasuk cekungan bagian bawah dari lereng Gunung Merapi.

Jumlah dan pertumbuhan penduduk di kota Yogyakarta dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dari faktor kelahiran, datang, kematian dan pergi. Dengan terbangunnya Yogyakarta sebagai kota Pariwisata sekaligus Pendidikan (Bernas.id) dari seluruh wilayah Indonesia maka kondisi perekonomian daerah pariwisata merupakan sektor industri yang melibatkan sektor ekonomi lainnya seperti sektor perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan, serta sektor jasa.

Kota Yogyakarta adalah perpindahan agrikultur ke jasa, dimana jasa menjadi leading sektor yang dominan seperti hotel, bisnis rumah kos, restoran. Fasilitas pendidikan di kota Yogyakarta sekitar 244 SD, 16 SMPN, 45 SMP Swasta, 18 SMU Negeri dan 63 SMU Swasta (Direktoral Jenderal Cipta Karya, 2017).

Ngayogyakarta Hadiningrat (selanjutnya disebut sebagai Kraton Yogyakarta) didirikan Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengkubuwono I tahun 1755 melalui Perjanjian Giyanti. Perjalanan panjang Kraton Yogyakarta menjadi propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tumbuh menjadi kota yang terjaga nilai dan produk sebagai hasil kesenian Jawa yang berpusat di kraton Yogyakarta.

Beragam kesenian Jawa, seperti tari, tembang, geguritan, gamelan, lukisan, sastra, kerajinan, ukir-ukiran, berkembang dari dalam kraton dan menjadi kesenian dan keterampilan rakyat. Nilai dan seni terpelihara dalam berbagai lini komponen masyarakat memacu diri mereka untuk terus menghidupi warisan budaya Jawa hingga kini.

Peninggalan produk budaya seperti Kraton Yogyakarta, Istana Air Tamansari, Pura Pakualaman, Candi Prambanan, Kereta Kencana, Tandu, Museum dan berbagai artefak budaya dilindungi yang menjadikan produk budaya itu terjaga dan menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung ke Yogyakarta dan menjadi produk lokal andalan berupa cendera mata, perlengkapan busana, perlengkapan rumah tangga dan souvenir atau hanya untuk dipelajari sebagai sebuah warisan budaya (Kharismawati et al., 2017).

Pengelolaan Yogyakarta yang apik sebagai kota pedalaman menjadi tujuan wisata di masa Hamengkubuwana IX, peletak dasar

kota Yogyakarta modern, menjadikan kota pedalaman yang terhubung dengan mudah menggunakan jalur transportasi baik udara, laut dan darat

2. LANDASAN TEORI

Budaya adalah kesepakatan bersama suatu masyarakat mengenai suatu prinsip atau tata cara kehidupan secara umum yang tumbuh untuk diikuti, dipertahankan dan atau dikembangkan. Bisa juga dikatakan bahwa kebudayaan adalah segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar namun tidak hanya menggagas nilai saja maka artefak adalah wujud budaya material yang dihasilkan manusia. Dapat dikatakan bahwa budaya dalam penelitian ini adalah nilai dan artefak budaya Jawa di Kraton Yogyakarta.

Berkaitan pendidikan dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa definisi agar dapat dipahami secara konseptual terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, definisi pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, jadi definisi pendidikan ialah proses atau perbuatan mendidik.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian (Nurkholis, 2013).

Pengertian pendidikan non formal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional Pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal ini.

3. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sejarah. Data-data yang digunakan berupa buku, naskah dan surat kabar sejaman sebagai sumber cetak dan surat kabar *online*. Penelitian diawali dengan mencari sumber informasi (heuristik), sintesis dan interpretasi. Data awal berupa buku sejaman dan kemudian dilakukan analisis terhadap data primer berupa surat kabar dan foto. Setelah data dikumpulkan untuk diklasifikasi dan dilakukan kritik sumber kemudian dianalisis dan dituliskan sebagai penjelasan penelitian. Lokasi penelitian adalah Yogyakarta. Namun data yang dikumpulkan tersebar di berbagai perpustakaan di Depok, Jakarta, Solo dan Yogyakarta.

Data mengenai kraton Yogyakarta memang tidak terkumpul di satu lokasi sehingga perlu waktu dan keuletan dalam menghimpun data yang ada. Data dalam hal ini data tertulis yang dimiliki oleh berbagai perpustakaan di empat kota tersebut yaitu Depok, Jakarta, Solo dan Yogyakarta. Perpustakaan Nasional di Jakarta, perpustakaan kraton Surakarta, kraton Yogyakarta serta perpustakaan Universitas Indonesia di Depok. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, Inggris dan Jawa Latin.

Kraton Yogyakarta menjadi lokasi penelitian. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), display (*data display*) dan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*) (Sidik, 2015). Mengumpulkan informasi/heuristik dari berbagai sumber baik yang sejenis maupun bervariasi, baik sumber yang memiliki pandangan sama tentang perubahan maupun pandangan yang berbeda bahkan bertentangan.

Saat ini data yang didapat tidak hanya bersifat tertulis dan cetak saja. Perpustakaan *online* dapat dijadikan sumber referensi. Keragaman sumber-sumber dan tingkat kerumitan yang berbeda mempertajam kemampuan dalam mengolah informasi dari sumber-sumber tersebut. Mengumpulkan informasi dalam berbagai sumber yang ada akan meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, mengevaluasi validitas informasi untuk dapat digunakan sebagai

informasi yang handal. Pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk internet sangat bermanfaat membuka akses terhadap sumber yang jauh dalam lokasi, waktu, dan menghemat biaya.

Mengumpulkan Informasi tentang perubahan yang dipelajari baik yang disebabkan oleh peristiwa Sejarah maupun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang terjadi di masa lampau dan masa kini. Informasi yang terkumpul memberikan wawasan baru dan perluasan wawasan mengenai perubahan yang diadaptasi oleh masyarakat yang jauh tetapi dapat dijadikan pedoman atau rambu-rambu untuk menyeleksi perubahan yang sesuai untuk diadaptasi, dan arah perubahan yang akan diperlukan untuk kehidupan masa depan. Pencarian informasi dapat dilakukan perpaduan secara manual dan *online* dalam menghemat waktu.

Data katalog cetak untuk data naskah masih terdapat di perpustakaan belum dapat tergantikan. Di lain pihak, adanya data *online* makin memudahkan pencarian sumber jurnal dan surat kabar *online* dalam mengumpulkan data. Peneliti tidak harus mendatangi sumber cetak di perpustakaan setempat. Dengan mengumpulkan berbagai sumber baik secara *offline* atau *online* membuat peneliti untuk melihat keakuratan sumber dan menganalisa bahan sumber tersebut.

Analisis data tersebut menjadikan peneliti berpikir logik, analitik, mengevaluasi informasi, kemampuan penyelesaian masalah, kreativitas dalam mengembangkan alternatif pemaknaan. Ketersediaan internet merupakan kemudahan dalam menyampaikan pengetahuan, pikiran, pendapat atau nilai kepada penerima pesan yang tak terbatas dalam jumlah, ruang, dan waktu. Namun demikian, data *online* juga memerlukan waktu untuk dapat diklasifikasi sebagai sumber data karena dapat saja sumber yang kita miliki adalah tidak sesuai dengan kenyataan.

Beragam sumber data sehingga dapat menentukan mana sumber yang benar dan salah. Sumber yang negative belum tentu salah tetapi sumber yang positif belum tentu benar karenanya harus ada cek ricek sebuah sumber dalam menentukan kebenaran data. Dalam perspektif Sejarah tentunya peneliti berusaha mencermati berbagai ruang dan waktu dalam penjelasan agar penelitian ini menjadi penjelasan Sejarah yang teratur dan sistematis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Struktur Kraton Yogyakarta

Di akhir abad ke-18, *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) digantikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sebagai daerah koloni, hirarki kekuasaan wilayah Kraton Yogyakarta atau Kraton Surakarta mengenal adanya pejabat Eropa dan Pribumi (termasuk di dalamnya pejabat pemerintahan Hindia Belanda).

Sejak 1903, desentralisasi diperkenalkan pemerintahan Hindia Belanda melalui Undang-undang Desentralisasi. Tujuannya dimungkinkan adanya pembentukan daerah otonom di wilayah Hindia Belanda. Jabatan pemerintahan Eropa diisi oleh orang Belanda yaitu jabatan Gubernur, Residen, asisten Residen, Kontrolir. Jabatan lain dipimpin oleh pribumi seperti Raja, Patih, Bupati, wedana, asisten wedana dan kepala desa (Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)). Dalam pembagian administratif wilayah Pulau Jawa dan Madura terbagi atas propinsi di bawah pimpinan Gubernur.

Tiap propinsi dibagi atas keresidenan sehingga yang termasuk wilayah *Vorstenlanden* adalah Keresidenan Yogyakarta atau Surakarta. Raja di mata rakyat Kraton Yogyakarta yang merupakan wakil Tuhan di muka bumi namun anggapan ini terus bergeser seiring dengan perubahan politik di Yogyakarta.

Masyarakat Yogyakarta sendiri memiliki ikatan batin yang kuat terhadap kraton dan sultan. Dengan pergantian politik kekuasaan Yogyakarta sebagai wilayah Republik, sikap tegas pemangku jabatan saat peralihan kekuasaan membuat rakyat tetap menghormati sikap bijaksana raja Yogyakarta ketika bergeser menjadi wilayah propinsi Yogyakarta dan sultan menjadi Gubernur Yogyakarta (Baskoro, 2010; Winarti, 2017).

Perubahan masyarakat menuju masyarakat yang lebih terbuka dengan menerima berbagai kemajuan pengetahuan. Pendidikan berbasis Pendidikan Timur berorientasi pada naskah kehidupan Jawa mulai ditinggalkan dengan mengenyam bangku sekolah formal yang semakin banyak terbangun. Bangsawan Yogyakarta banyak yang meninggalkan pendidikan Timur diganti dengan pendidikan Barat dengan mengenyam pendidikan formal hingga perguruan tinggi di

masa Hamengkubuwana VIII hingga Hamengkubuwana X. Di luar pendidikan umum, sektor pendidikan sekolah berbasis agama berkembang di Yogyakarta seperti Muhammadiyah, Taman Siswa dan yang lainnya.

Pendidikan Muhammadiyah yang mencerminkan ide atau pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat. Dihadapkan pada kondisi pendidikan pada masa kolonial Belanda yang bersifat dualistis, yaitu pendidikan di sekolah Belanda yang sekuler dan pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan pengetahuan agama saja, K.H. Ahmad Dahlan secara sederhana merumuskan tujuan pendidikan tersebut berdasarkan konsep Kyai intelek dan intelek kyai. Cita-cita tersebut mengandung makna terciptanya seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas (Kumalasari, 2017).

Hamengkubuwana VIII dan Sekolah Tamanan

Sejak awal kemerdekaan hingga kini, Yogyakarta menyandang predikat sebagai kota Pendidikan atau kota Pelajar (BERNAS id). Pendidikan politik Etis di Belanda tentu mempengaruhi wilayah jajahannya yaitu Indonesia. Politik Etis telah berhasil memperkenalkan sistem sekolah kepada pribumi.

Masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal pendidikan akhirnya memperoleh pengajaran di awal tahun 1900an dengan sistem Barat. Putra-putra Hamengkubuwana disekolah hingga perguruan tinggi termasuk Hamengkubuwana IX hingga ke Leiden. Di dalam Kraton Yogyakarta terdapat lembaga pendidikan yang disebut Sekolah Tamanan. Tujuh mata pelajaran yang wajib dipelajari meliputi: Bahasa dan kesusastraan Jawa Baru dan Kawi; Sejarah Kraton di Tanah Jawa; Menyanyi (*nembang*); Tata Negara; Undang-undang Sepuluh; Hukum Perdata dan Hukum Pidana (*Angger Pradata lan Angger Pidono*); Mengaji.

Mata pelajaran Menyanyi (*nembang*) dibagi dalam tiga bagian, yaitu *Tembang Mocapat*, *Tembang Tengahan* dan *Tembang Gede* (*Sekar Kawi*). Mata pelajaran Mengaji (Membaca), siswa diwajibkan mengaji atau membaca Kitab Turutan; Alquran dengan

tafsirnya; Hukum Agama Islam; Tradisi sejumlah upacara kerajaan sejak zaman Mataram hingga kraton Yogyakarta (*Adat naluri tuwin Tata Adating Keraton*), yang berhubungan dengan agama; Prail; Perkawinan; Talak.

Pengajarnya merupakan *abdi dalem* dari Kraton Yogyakarta sendiri. Pelajaran Bahasa dan Kesusastraan serta sejarah kraton diberikan oleh *abdi dalem* Reh Kawedanan Kapujanggan yang diketuai Tumenggung Tambakboyo. Pelajaran Menyanyi atau *Nembang* diberikan oleh pesinden *abdi dalem* Reh Kawedanan Reh Karawitan yang dipimpin Wedana Tjarang Soko. Kemudian pelajaran Undang-undang Sepuluh dan Hukum Perdata serta Hukum Pidana diberikan oleh *abdi dalem* Jaksa dan Suragama dari *abdi dalem* Kawedanan Reh Pancaniti diketuai Tumenggung Sujanapura.

Pelajaran tambahan meliputi: Menari (tarian puteri); Menari (bermacam-macam tarian lelaki); Memilih dan menunggang kuda; Latihan berperang; Latihan melepaskan anak panas; Menatah dan menyungging wayang; Membuat dan *melaras* gamelan; Seni bangunan; Memelihara segala tanaman; Saluran pengairan dan bendungan. Mata pelajaran lambat laun semakin berkurang. Bahkan di akhir masa Hamengku Buwono VIII, tersisa dua yakni Membaca huruf Jawa dan Mengaji Alquran.

Di luar kraton, Hamengkubuwana VIII (Ardhana, 2018) mendukung aktivitas Muhammadiyah dan Taman Siswa. Pada tanggal 14-15 Agustus 1926 saat Hamengkubuwana VIII mengunjungi perayaan Taman Siswa di pendopo Jayadipuran beserta Tuan Gubernur Jasper, dan KGPAA Pakoe Alam VII.

Perayaan Taman Siswa mengumpulkan dana bantuan bagi Bali dan Padang. Saat itu Hamengkubuwana VIII ikut menyumbang. Saat Taman Siswa mulai pelajaran Serimpi yang dipimpin oleh Krido Bekso Wiromo maka Hamengkubuwana memberi puji doa supaya pelajaran Serimpi di luar kraton dapat terus dilestarikan sehingga setiap kali Taman Siswa mengadakan perayaan maka Hamengkubuwana VIII memberikan utusan agar datang pada perayaan tersebut.

Apresiasi ini diberikan bukan semata kepada Taman Siswa yang menghidupi budaya Jawa tetapi Hamengkubuwana VIII

sangat memahami bahwa budaya Jawa mampu menarik perhatian bangsa lain. Dikatakan oleh KH Dewantara bahwa salah satu dukungan Hamengkubuwana VIII adalah memberikan bantuan keuangan dan memelihara kebudayaan yang luhur dalam masyarakat (Ratoe Timoer, 1927).

Pada tahun 1930-an terjadi krisis Malaise yang membuat perekonomian wilayah Yogyakarta terpuruk. Pendapatan kraton menurun dan rakyat menderita dan tahun 1942 perpindahan kekuasaan dari pemerintahan Hindia Belanda ke pemerintahan Jepang walau tidak jelas mengapa sekolah Tamanan tidak berkembang. Begitu halnya dengan sekolah dilingkungan Barat yang membuat pribumi mengalami berbagai hambatan baik itu dari segi biaya dan penempatan kedudukannya. Dengan demikian mendorong didirikannya sekolah bersubsidi pemerintah dengan tujuan untuk meringankan pribumi.

Sekolah itu dikenal dengan sekolah swasta. Perkembangan pendidikan Barat di bawah naungan pemerintah Hindia saat itu telah menggeser keberadaan sekolah tradisional di Hindia Belanda. Hal ini karena pribumi merasa sangat membutuhkan bantuan pemerintah. Selain itu dikarenakan anggapan bahwa pendidikan Barat lebih baik dari sistem tradisional.

Pada akhir era abad ke 19 dan awal abad ke 20, Belanda memperkenalkan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur pada rakyat Indonesia, yaitu: 1. ELS (*Europeesche Lagere School*) – Sekolah dasar bagi orang Eropa. 2. HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*) – Sekolah dasar bagi pribumi. 3. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) – Sekolah menengah. 4. AMS (*Algeme(e)ne Middelbare School*) – Sekolah atas. 5. HBS (*Hogere Burger School*) – Pra-Universitas.

Tujuannya saat itu adalah Belanda ingin memperdalam pendidikan di Indonesia. Beberapa perguruan tinggi yang didirikan, yaitu: 1. *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) – Sekolah Kedokteran di Batavia. 2. *Nederland-Indische Artsen School* (NIAS) – Sekolah Kedokteran di Surabaya. 3. *Rechts Hoge School* – Sekolah Hukum di Batavia. 4. *De Technische Hogeschool* (THS) – Sekolah Teknik di Bandung. Dalam salah satu surat kabar dikatakan *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) di Kayu Tanam dikatakan tujuan sekolah ini membangun dan

mendidik dasar kesenian dan keterampilan diluar pengetahuan umum. Dalam keterampilan ini pemuda diharapkan mampu membangun dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan (Ratoe Timoer, 1939; Sedyawati, 2014).

Perubahan Masa Jepang dan Kemajuan Wanita Yogyakarta

Pada masa Hamengkubuwana VIII, putri Dalem masih belajar di Dalem kraton. Perubahan dimulai masa Sultan ke-sembilan, dimana saudara perempuan Hamengkubuwana X adalah lulusan universitas. Putri Hamengkubuwana X saat ini lulusan luar negeri. Bahkan Hamengkubuwana X mengerti bahwa jika anaknya tumbuh di Jogja, tidak akan pernah merasakan perjuangan seperti umumnya karena selalu diperlakukan sebagai anak sultan atau keluarga kraton (GKR Hayu, 2016).

Di masa pendudukan beralihnya kekuasaan dari Hindia Belanda pada pemerintah Jepang memberikan ruang transisi sebagai masa terbuka kemajuan pengetahuan wanita sebelum mencapai kemerdekaan Indonesia. Masa itu lebih banyak wanita yang mempelajari berbagai hal. Jepang menyadari bahwa sekolah mempunyai arti penting dalam menunjang program indoktrinasinya. Melalui pendidikan itu mentalitas dan cara berpikir masyarakat dapat diubah dan dialihkan, dari mentalitas Eropa kepada alam pikiran Nipon.

Alat indoktrinasi yang paling efektif adalah sekolah. Jepang membuka kembali sekolah yang sebelumnya dibekukan sesuai dengan Oendang-Oendang No. 12 tanggal 22 April 1942. Sekolah peninggalan Belanda yang tadinya bernama HIS berganti menjadi Sekolah Rakyat, MULO atau HBS tiga tahun menjadi Sekolah Menengah Pertama, AMS dan HBS menjadi Sekolah Menengah Tinggi.

Hal terbaik bagi Indonesia di masa pendudukan Jepang adalah pemakaian bahasa Indonesia dan boleh berkibarnya bendera merah-putih. Diskriminasi rasial antara anak Indonesia dengan anak Belanda juga dihilangkan. Sistem persekolahan pun makin terbuka. Bahasa Belanda di sekolah tak ada lagi, berganti menjadi bahasa Jepang. Meski kekuasaan berganti dari Hindia Belanda ke pemerintahan Jepang ternyata penderitaan rakyat tidak berakhir.

Rakyat harus tinggal di bawah pendudukan Jepang yang keadaan ekonominya sangat menyengsarakan. Beras dan kain susah didapat, bahkan ada kewajiban untuk menyeter beras (Winarti et al., 2020). Akses informasi hanya radio Jepang dan koran hanya yang direstui Jepang.

Masyarakat diajarkan baris-berbaris daripada belajar Fisika, Sastra, Bahasa, Sejarah, Matematika, Biologi, atau lainnya. Latihan baris berbaris baik perempuan dan laki-laki memang latihan terpenting untuk menempa disiplin (Sin Po). Ilmu pengetahuan jadi terabaikan karena sedikitnya proses belajar yang diakibatkan terpotongnya waktu belajar dan ketiadaan guru.

Setelah Jepang pergi, kurun 1945-1949 Indonesia mengalami perang kemerdekaan melawan Belanda dan Sekutu, dan anak-anak Indonesia pun belajar di antara peperangan. Setelah masa kemerdekaan inventarisasi budaya dijalankan di akhir tahun 1960-an dan di awal hingga awal 1970an dimana pekerjaan inventarisasi budaya dilakukan pemerintah dalam mengelola kekayaan budaya Indonesia melalui penelitian dan melahirkan buku di bidang budaya.

Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di dalam keluarga. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-*nurture*).

Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini (Suarmini, 2014). Alam keluarga adalah suatu tempat yang terbaik untuk melakukan pendidikan sosial sehingga dapat dikatakan

bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat lainnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti individual dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.

Dalam hal ini, sultan Yogyakarta secara umum memiliki beberapa istri. Setiap istri mempunyai rumah sendiri bersama anaknya sehingga anak-anak tinggal terpisah dari Sultan. Hamengkubuwana X adalah sultan pertama yang tidak poligami. Terjadi perubahan pada masa Hamengkubuwana X dimana Hamengkubuwana X sebagai ayah terlibat dalam pendidikan keluarga sehari-hari karena tinggal dalam satu rumah.

Sebagai seorang ayah dalam keluarga secara intens berusaha menghabiskan waktu bersama dan selalu menanamkan prinsip bahwa hidup untuk melayani. Hamengkubuwana X menjelaskan visi kraton ke depan, etika dan sikap bila putri-putrinya turun ke masyarakat. Hamengkubuwana X mengerti bahwa peran perempuan bergeser seiring waktu. Pada masa Hamengkubuwana VIII dan sebelumnya, putri Dalem adalah aset strategis untuk mempererat dan memperluas wilayah.

Mereka dinikahkan dengan keluarga ningrat sebagai bentuk komitmen antar keluarga. Masa Hamengkubuwana IX, pernikahan putri Dalem tidak lagi berdasarkan strategi. Kebebasan diberikan pada putra putri Dalem untuk memilih pasangannya. Pendidikan putri Dalem juga tidak dibatasi karena Hamengkubuwana X mengerti putri-putrinya akan berperan di tengah masyarakat. Bahkan putri sultan diberi tanggung jawab dengan berperan sebagai dirinya sendiri dengan sejumlah beban tanggung jawab di pundaknya.

Peran perempuan di dalam struktur organisasi kraton sendiri sangat terbatas. Abdi dalem perempuan terlibat hanya dalam satu divisi, melingkupi memasak, membuat sesaji, mengatur kebersihan kraton dan sejenisnya. Sementara divisi Penghageng di dalam kraton dipegang putra laki-laki mulai dari administrasi, mengurus aset kraton, pariwisata. Masa Hamengkubuwana X, putri Dalem akan menghadapi tantangan berbeda. Bukan memperluas wilayah atau perang, tapi bagaimana membawa kraton dan Yogyakarta menghadapi globalisasi (GKR Hayu, 2016).

Globalisasi harus dihadapi dengan cara berdialog antara budaya lokal dan global sehingga identitas lokal dapat dipertahankan dalam arus global (Moersid, 2013). Hamengkubuwana X mempersiapkan putri-putri untuk bisa berkontribusi di dalam kraton dengan memperkenalkan pendidikan dengan cakrawala yang lebih luas. Saat ini, Penghageng diizinkan dipegang perempuan di berbagai divisi.

Kraton adalah institusi monarki, bukan demokrasi. Sultan memiliki kekuasaan absolut di dalam kraton. Disinilah pentingnya mendidik keluarga raja untuk mengerti hak dan kewajibannya. Putri sultan yang kesemuanya perempuan saat ini dituntut untuk dapat menggunakan pengaruh secara benar dan dibekali pendidikan yang sepadan dalam lingkaran masyarakat yang luas. Kekuatan mental, integritas, nilai moral dan kekeluargaan merupakan perpaduan wawasan yang dimiliki dalam menempuh didikan luar negeri, kraton dan keluarga (GKR Hayu, 2016).

Dalam perjalanan kepemimpinan selalu menimbulkan dinamika dan pandangan berbeda terhadap bentuk kepemimpinan dan bagaimana kekuasaan dilanggengkan dalam berbagai situasi yang ada. Setiap perubahan selalu terjadi sehingga kepemimpinan dapat muncul dengan karakter yang berbeda di setiap masa. Namun demikian karakter anak tidak lepas dari bimbingan orang tua sebagai lingkungan terdekat dari diri setiap anak.

Visi Pemerintah dalam mempertahankan Budaya Jawa di Yogyakarta

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan respons atas eksistensi DIY dan pengakuan kewenangan menangani urusan dalam menjalankan pemerintahan serta urusan yang bersifat khusus. Undang-Undang ini telah diubah dan ditambah, terakhir kali dengan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1955 (Lembaran Negara tahun 1959 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara nomor 1819) yang sampai saat ini masih berlaku.

Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan daerah setingkat provinsi dan meliputi bekas daerah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan daerah Kadipaten Pakualaman. Pada setiap

Undang-Undang yang mengatur pemerintahan daerah, dinyatakan keistimewaan DIY tetap diakui.

Pengaturan tersebut berlandaskan atas pengakuan atas hak asal-usul, kerakyatan, demokrasi, kebhineka-tunggal-ika-an efektivitas pemerintahan, kepentingan nasional dan pendayagunaan kearifan lokal. Sesuai dengan amanat Perda DIY No. 5 Tahun 2011, Perda itu mengatur tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya. Penyelenggaraan pendidikan dengan basis budaya sendiri merupakan turunan visi pendidikan DIY, yakni DIY sebagai pusat pendidikan berbasis budaya terkemuka di Asia Tenggara 2025.

Pendidikan berbasis budaya. Sasaran utamanya mewarisi nilai-nilai luhur di masyarakat. Nilai-nilai luhur itu seperti kejujuran, disiplin, toleransi dan adat istiadat di Yogyakarta. Di samping itu juga peninggalan seni dan budaya seperti karawitan. Dengan adanya Perda DIY No. 5 Tahun 2011 bukan berarti masyarakat DIY menutup diri dengan budaya luar. Sebaliknya, perda itu menempatkan supaya budaya DIY tidak hilang.

Budaya terbangun karena kebiasaan baik dari dalam keluarga sebagai lingkungan terdekat diri seseorang, lingkungan sekolah dan kemudian masyarakat secara luas. Budaya juga membangun karakter yang terbentuk sejak usia dini. Dalam rangka integrasi membangun karakter antar sekolah dan keluarga, sekolah-sekolah DIY menggelar ekstrakurikuler seperti tari, karawitan, panembroma dan macapat. Tulisan bermuatan karakter Jogja seperti ajaran *sungguh ora mingkuh*.

Pembelajaran bahasa Jawa juga menjadi muatan lokal di sekolah. Muatan lokal adalah muatan sebuah mata pelajaran untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah atau sekolah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa dan kebudayaan daerah dimana sekolah itu berkembang. Dalam kasus di Sumatera Barat, mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM) pada dasarnya berisi pemahaman mengenai lingkungan alam, sosial, dan budaya di Minangkabau.

Namun ketika KTSP dikembangkan menjadi Kurikulum 2013, mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau pun ikut diganti

menjadi mata pelajaran Prakarya yang menyebabkan muatan lokal seperti Budaya Alam Minangkabau menjadi tergantikan (Afrilya, Siregar, & Jubaedah, 2020). Berbeda dengan kasus Yogyakarta, setelah berjalan tujuh tahun, jalannya Perda DIY No. 5 Tahun 2011 telah dievaluasi.

Hasilnya, 25 persen dinyatakan sangat baik. Sebanyak 45 persen baik dan 10 persen berkategori kurang baik. Dukungan anggaran untuk program dan kegiatan Disdikpora DIY tahun anggaran 2019 ada alokasi tambahan beasiswa bagi 20 ribu siswa di luar bantuan operasional sekolah (BOS).

Upaya edukasi terkait pelaksanaan perda pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya diupayakan secara komprehensif termasuk bagi guru-guru. Tentu saja perjalanan dalam mengawali budaya yang berlangsung hingga kini tidak berlangsung mulus begitu saja dalam beberapa dekade Yogyakarta mengalami keterpurukan ekonomi, Sebagian rakyat terus berupaya bertahan dalam keadaan tersebut.

Pengakuan berbeda mengenai ada tidaknya peran pemerintah dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha kerajinan perak ini. Beberapa narasumber mengakui bahwa pemerintah melalui departemen perdagangan, industri dan koperasi (Deperindagkop) propinsi juga memberikan bantuan kepada mereka, misalnya dengan memberikan pelatihan, bantuan alat-alat untuk membuat perak, dan modal uang untuk mengembangkan industri mereka yang terpuruk karena krisis.

Namun sebagian tidak mengakui oleh karena proses yang dirasakan menyulitkan sehingga fungsi pembuatan kerajinan berubah menjadi souvenir, cinderamata diantara fungsi utamanya sebagai perlengkapan rumah tangga (Armiyati, 2014), dalam hal ini kita mengetahui bahwa perjalanan budaya Kota Yogyakarta tidak semulus oleh karena adanya simbol kraton dan pimpinan yang secara turun temurun merupakan raja masa sebelumnya.

Upaya kraton dan seluruh jajaran pimpinan terhadap budaya Jawa di Kraton Yogyakarta berupaya dipertahankan dan dilakukan secara komprehensif tidak lepas dari kekurangan atas sebuah program kebudayaan yang ada.

5. KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Yogyakarta yang bersifat tradisional secara perlahan mulai terhapus dengan masuknya pengetahuan yang dipelajari dalam pendidikan Eropa. Pembelajaran Budaya KeTimuran mulai terhapus sebagai pendidikan utama namun Budaya Jawa tetap dijaga nilai dan produk budaya hingga kini oleh karena visi misi pemerintah menjadikan Pendidikan berbasis Budaya Jawa dalam propinsi Yogyakarta tetap ditegakan di seluruh komponen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilya, V. Siregar, J. S., & Jubaedah, L. (2020). Hilangnya kearifan lokal di dalam pendidikan formal: Studi kasus di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA), Vol. 1*, 148 – 153.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. *Otonomi daerah di Hindia Belanda 1903-1904*.
- Ardhana, S. E. (2018). *Sejak 1757 di Keraton Yogyakarta ada sekolah tamanan*. (<https://www.perwara.com/2018/sejak-1757-di-keraton-yogyakarta-ada-sekolah-tamanan/>) diakses 25 September 2020.
- Armiyati, L. (2014). Industri perak Kotagede Yogyakarta melawan badai krisis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Baskoro, H. (2010). *Catatan perjalanan keistimewaan Yogya*. Pustaka Pelajar.
- Bernas.id. <http://www.bernas.id/amp/58908-selain-dikenal-sebagai-kota-pelajar-yogyakarta-ternyata-kota-yang-memiliki-banyak-julukan-.html/>.
- Direktoral Jenderal Cipta Karya. (2017). *Profil Kota Jogjakarta*. Kementerian Pekerjaan Umum&Perumahan Rakyat. (<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/diy/yogyakarta>) diakses 25 September 2020.
- GKR Hayu. (2016). *Perubahan pendidikan Putri Raja seiring jaman*. (<https://gkrhayu.com/2016/01/25/pendidikan-putri-raja/>) diakses 25 September 2020.
- Kharismawati, M., Handayani, W., Wardhani, D., & Sahrullah, F. (2017). Baju batik sebagai Omiyage: Studi kasus pada

- mahasiswa Jepang yang pernah belajar di UGM (Universitas Gajahmada) tahun 2009-2017 *IZUMI*.
<https://doi.org/10.14710/izumi.6.2.50-60>
- Kumalasari, D. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif tokoh Muhammadiyah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*.
<https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.8603>
- Moersid, A. F. (2013). Re-Invensi batik dan identitas Indonesia dalam arena pasar global. *Jurnal Widya*.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*.
- Sin Po. (n.d.). *Lasjkar Poetri Indonesia*. Perpustakaan Nasional.
- Ratoe Timoer. (1927). *SPJMM Kandjeng Soeltan Hamengku Boewono VIII*.
- Ratoe Timoer. (1939). *Indonesisch Nederlandsche School*.
- Sedyawati, Edi. (2014). *Pendidikan nasional dalam kebudayaan Di Nusantara*.
- Sidik, F. (2015). Implementasi program jaminan pendidikan daerah di Kota Yogyakarta. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*.
<https://doi.org/10.22146/jkap.7524>
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak. *Jurnal Sosial Humaniora*.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>
- Sutirman Eka ardhana.
<https://www.perwara.com/2018/sejak-1757-di-keraton-yogyakarta-ada-sekolah-tamanan/>, diakses 25 September 2020.
- Winarti, M. (2017). Mengembangkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi melalui enrichment dalam pembelajaran sejarah tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*.
<https://doi.org/10.17509/historia.v1i1.7004>
- Winarti, M., Kurniawati, Y., & Darmawan, W. (2020). Menelusuri sejarah lisan di Jawa Barat: Sebuah langkah awal dalam upaya menyelamatkan sumber sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*.